



Penerapan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs Bipda Sukajadi

Ainayya Zahra¹, Yulia Warda²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Alwashliyah Medan

e-mail: inayazahra07@gmail.com, yuliawarda@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran ilmu tajwid dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di madrasah masih banyak berpusat pada guru dan berorientasi hafalan kaidah, sehingga siswa kurang mampu menerapkannya dalam praktik membaca Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi hukum bacaan mad *ṣilah*, mad *badal*, mad *tamkin*, dan mad *farqi* di MTs Bipda Sukajadi, menganalisis dinamika pembelajaran kelas selama penerapannya, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumen; informan terdiri atas kepala madrasah, guru Al-Qur'an Hadis, dan siswa kelas VIII. Data dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña serta diuji keabsahannya melalui triangulasi dan *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CTL diterapkan secara sistematis melalui pengaktifan pengalaman membaca siswa, pemodelan dengan audio tilawah, eksplorasi contoh bacaan mad di mushaf secara berkelompok, dan tugas autentik menandai bacaan mad saat *tadarus*. Dinamika kelas bergeser dari hafalan satu arah menjadi eksplorasi yang dialogis dan kolaboratif. Faktor pendukungnya adalah rasa ingin tahu siswa, kreativitas guru, dan dukungan madrasah, sedangkan penghambatnya meliputi keragaman kemampuan membaca, kompleksitas mad *tamkin* dan mad *farqi*, keterbatasan waktu dan media audio, serta minimnya pelatihan guru.

Kata Kunci: Contextual Teaching and Learning, Al-Qur'an Hadis, Ilmu Tajwid, Hukum Bacaan Mad

Abstract

Tajwid instruction within the Al-Qur'an Hadith subject in madrasahs remains largely teacher-centered and oriented toward memorizing rules, so students often struggle to apply them when reciting the Qur'an. This study aims to describe the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model on the recitation rules of mad ṣilah, mad badal, mad tamkin, and mad farqi at MTs Bipda Sukajadi, to analyze classroom learning dynamics during its implementation, and to identify its supporting and inhibiting factors. The study used a descriptive qualitative approach with observation, semi-structured interviews, and document study; the informants were the head of the madrasah, the Al-Qur'an Hadith teacher, and eighth-grade students. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña and validated through triangulation and member checking. The results show that CTL was implemented systematically by activating students' recitation experience, modeling through tilawah audio, group exploration of mad examples in the mushaf, and an authentic task of marking mad recitations during tadarus. Classroom dynamics shifted from one-way memorization to dialogic and collaborative exploration. Supporting factors were students' curiosity, teacher creativity, and institutional support, while inhibiting factors included diverse reading abilities, the complexity of mad tamkin and mad farqi, limited time and audio media, and insufficient teacher training.

Keywords: Contextual Teaching and Learning, Al-Qur'an Hadith, Tajwid, Mad Recitation Rules

PENDAHULUAN

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis memiliki posisi strategis dalam pendidikan madrasah karena tidak hanya berfungsi mentransfer

pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, dan cara pandang peserta didik terhadap kehidupan. Dalam Kurikulum Merdeka pada madrasah, capaian

pembelajaran Al-Qur'an Hadis Fase D (kelas VII–IX) menekankan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai kaidah tajwid, menghafal ayat dan hadis pilihan, memahami kandungannya secara analitis, serta mengaitkan pesan Al-Qur'an dan Hadis dengan fenomena kehidupan nyata (Kementerian Agama RI, 2022). Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an Hadis tidak hanya menargetkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik secara terpadu.

Dalam praktiknya, pembelajaran Al-Qur'an Hadis di banyak madrasah masih berpusat pada guru, berorientasi hafalan, dan kurang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik. Kondisi ini terasa pada materi ilmu tajwid, yang sering diajarkan melalui penjelasan definisi dan latihan berulang (*drill*). Akibatnya, siswa dapat menghafal pengertian suatu hukum bacaan, tetapi belum tentu mampu mengenali dan menerapkannya ketika membaca Al-Qur'an. Padahal, pembelajaran abad ke-21 menuntut pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Trilling & Fadel, 2009), sehingga guru perlu menghadirkan pembelajaran yang aktif dan bermakna, bukan sekadar informatif.

Salah satu model yang dinilai mampu menjawab tantangan tersebut adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL berangkat dari pandangan konstruktivistik bahwa belajar akan bermakna apabila siswa mampu menghubungkan informasi baru dengan pengalaman hidupnya (Johnson, 2014). Sanjaya (2013) menyebut lima karakteristik penting CTL, yaitu pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*), pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), penerapan pengetahuan (*applying knowledge*), dan refleksi (*reflecting knowledge*). Muslich (2012) merinci karakteristik CTL menjadi tujuh, yakni *learning in real life setting*, *meaningful learning*, *learning by doing*, *learning in a group*, *learning to know each other deeply*, *learning to ask, to inquiry, to work together*, dan *learning as an enjoy activity*. Dalam pelaksanaannya, guru mendorong siswa menemukan sendiri pengetahuan, menumbuhkan rasa ingin tahu melalui bertanya, membentuk masyarakat belajar, menghadirkan pemodelan, dan melakukan refleksi (Trianto, 2009).

Meskipun demikian, CTL juga memiliki keterbatasan. Model ini membutuhkan waktu yang lebih banyak, menuntut guru menguasai prosedur pembelajaran yang lebih kompleks, serta dapat menyulitkan pengelolaan kelas yang ramai dan beragam kemampuannya (Amin & Sumendap, 2022; Depdiknas, 2003). Oleh karena itu, penerapan CTL perlu dikaji tidak hanya dari sisi hasil, tetapi juga dari prosesnya di kelas.

Sejumlah penelitian telah mengkaji inovasi pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Fa'atin (2017) menunjukkan bahwa pembelajaran Qur'an Hadis di madrasah ibtidaiyah dapat dikembangkan melalui pendekatan integratif multidisipliner dengan metode bercerita, karyawisata, dan video. Madjid (2025), melalui kajian pustaka, menyimpulkan bahwa CTL dapat meningkatkan hasil belajar melalui pembelajaran yang mandiri, kreatif, berpusat pada siswa, dan lebih bermakna. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada hasil akhir atau pada konteks pembelajaran secara umum. Kajian yang menelaah secara mendalam proses penerapan CTL pada materi tajwid yang bersifat teknis, dinamika kelas yang terbentuk, serta faktor pendukung dan penghambatnya di tingkat madrasah tsanawiyah masih terbatas. Celah inilah yang menjadi posisi penelitian ini.

Pengamatan awal di MTs Bipda Sukajadi menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadis umumnya diawali dengan ceramah, dilanjutkan membaca bersama, dan diakhiri dengan penugasan hafalan. Interaksi kelas cenderung satu arah, sementara kegiatan bertanya, berdiskusi, dan mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari belum dominan. Kemampuan membaca Al-Qur'an siswa juga beragam, sehingga guru lebih banyak berfokus pada pembacaan teks secara berulang. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model CTL dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis pada materi hukum bacaan mad ṣilah, mad badal, mad tamkin, dan mad farqi, mendeskripsikan dinamika pembelajaran kelas selama penerapannya, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di MTs Bipda Sukajadi. Hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian penerapan CTL pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis dan menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan madrasah dalam mengembangkan pembelajaran tajwid yang kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses penerapan CTL dan bagaimana guru serta siswa mengalaminya secara langsung. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari permasalahan sosial atau kemanusiaan (Creswell & Creswell, 2018) serta memahami fenomena secara holistik pada latar alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama (Moleong, 2021; Sugiyono, 2022).

Penelitian dilaksanakan di MTs Bipda Sukajadi, Dusun Jalan Panglong, Desa Sukamandi Hulu, Kecamatan Pagar Merbau, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, dalam rentang Desember 2025 hingga Juni 2026. Wawancara dengan informan dilaksanakan pada 16–22 April 2026. Sumber data primer terdiri atas kepala madrasah sebagai pihak yang mengetahui kebijakan pembelajaran, guru Al-Qur'an Hadis kelas VIII, dan siswa kelas VIII sebagai peserta pembelajaran. Sumber data sekunder meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran, silabus, foto kegiatan, profil madrasah, dokumen hasil belajar, serta literatur terkait CTL.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi bersifat partisipatif moderat, yaitu peneliti hadir di kelas VIII selama pembelajaran Al-Qur'an Hadis berlangsung dan mencatat aktivitas guru, keaktifan siswa, penggunaan media, serta interaksi kelas dari kegiatan pendahuluan hingga penutup tanpa mengganggu jalannya pembelajaran. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru dan kepala madrasah selama sekitar 20–30 menit dan dengan siswa selama sekitar 10–15 menit, direkam dengan izin informan. Studi dokumen digunakan untuk menelaah dokumen pembelajaran sebagai bukti pendukung (Bowen, 2009).

Analisis data mengikuti model interaktif Miles et al. (2020) yang meliputi kondensasi atau reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang relevan dikelompokkan ke dalam kategori langkah penerapan CTL, peran guru, respons siswa, faktor pendukung, dan faktor penghambat, kemudian disajikan dalam bentuk narasi, kutipan wawancara, dan tabel. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan keterangan guru, siswa, dan kepala madrasah, serta

triangulasi teknik antara observasi, wawancara, dan dokumen. Selain itu, peneliti melakukan *member checking* dengan mengonfirmasi ringkasan dan interpretasi awal kepada informan agar makna yang ditangkap sesuai dengan maksud mereka (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan CTL pada Materi Hukum

Bacaan Mad

Penerapan CTL di MTs Bipda Sukajadi tidak berdiri sendiri, tetapi lahir dari kebijakan madrasah yang mendorong guru meninggalkan pola ceramah dan hafalan dalam pembelajaran tajwid. Kepala madrasah menjelaskan alasan dukungan tersebut sebagai berikut.

“Materi tajwid seperti mad itu kalau hanya dihafal tanpa dipraktikkan langsung, anak-anak cepat lupa. CTL ini kami lihat cocok karena anak-anak diajak langsung menemukan contoh bacaan mad dalam Al-Qur'an yang mereka baca sehari-hari.” (Wawancara Kepala Madrasah, 16 April 2026)

Kepala madrasah juga memantau penerapan CTL melalui supervisi kelas dan diskusi rutin dengan guru, serta menyediakan LCD dan pengeras suara untuk memutar audio bacaan Al-Qur'an. Dukungan tersebut menunjukkan bahwa CTL diposisikan sebagai pendekatan strategis, bukan inisiatif individual guru.

Pada tahap perencanaan, guru menelaah alur tujuan pembelajaran, memilih contoh ayat dari surah-surah pendek yang sudah dikenal siswa, dan menyiapkan audio tilawah dari qari yang bacaannya jelas agar siswa dapat mendengar langsung perbedaan panjang bacaan keempat jenis mad. Pada tahap pelaksanaan, guru memulai pembelajaran dengan meminta siswa membaca ayat yang mengandung bacaan mad tanpa terlebih dahulu menyebutkan nama hukumnya. Guru kemudian bertanya apakah ada bacaan yang terasa berbeda atau lebih panjang dari biasanya, lalu menjadikan jawaban siswa sebagai pintu masuk penjelasan kaidah.

“Pada materi mad tamkin, saya minta siswa membuka mushaf dan membaca surah yang di dalamnya terdapat contoh mad tamkin. Saya minta mereka menandai sendiri mana yang menurut mereka bacaannya terasa panjang. Setelah mereka mencoba, baru saya jelaskan kriteria mad tamkin.” (Wawancara Guru, 18 April 2026)

Langkah berikutnya adalah eksplorasi berkelompok. Siswa mencari contoh bacaan mad di mushaf, mendiskusikan temuan, mempraktikkan bacaan secara bergantian, dan saling mengoreksi. Siswa merasakan bahwa pemahaman lebih melekat karena mereka menemukan sendiri contohnya, sebagaimana diungkapkan seorang siswa: “Ada yang salah, tapi setelah diskusi jadi tahu yang benar. Jadi lebih paham karena kami yang nyari sendiri, bukan dikasih langsung jawabannya” (Wawancara Siswa 2, 20 April 2026). Pembelajaran ditutup dengan tugas autentik, yaitu menandai contoh bacaan mad *ṣilah*, mad *badal*, mad *tamkin*, dan mad *farqi* yang ditemukan siswa saat tadarus di rumah atau di musala untuk dibahas pada pertemuan berikutnya. Alur penerapan tersebut dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Penerapan CTL pada Materi Hukum Bacaan Mad

Tahapan	Kegiatan Pembelajaran	Komponen CTL
Perencanaan	Memilih contoh ayat dari surah pendek yang dikenal siswa; menyiapkan audio tilawah	Relating
Apersepsi	Siswa membaca ayat yang mengandung mad sebelum nama hukumnya dijelaskan	Activating knowledge
Pemodelan	Memutar audio tilawah qari atau guru mencontohkan bacaan langsung	Modeling
Eksplorasi	Mencari contoh mad di mushaf, berdiskusi, praktik, dan saling mengoreksi dalam kelompok	Inquiry, learning community
Tugas autentik	Menandai bacaan mad saat tadarus di rumah, lalu dibahas bersama	Authentic assessment, reflection

Sumber: Hasil observasi dan wawancara, 2026

“Waktu tadarus di rumah, saya jadi lebih fokus dan teliti bacaannya. Setiap ketemu bacaan yang panjangnya beda, saya langsung tandai dan coba identifikasi itu mad apa. Besoknya saya bawa ke sekolah dan ternyata benar mad badal.” (Wawancara Siswa 1, 20 April 2026)

Guru menilai bahwa pola tersebut membuat siswa lebih teliti dalam membaca. Menurutny, siswa mampu menjelaskan perbedaan keempat jenis mad dengan bahasa mereka sendiri, dan saat tadarus beberapa siswa bahkan mengingatkan temannya apabila ada bacaan mad yang kurang tepat. Temuan ini

menunjukkan bahwa kaidah tajwid tidak berhenti pada hafalan definisi, tetapi mulai terinternalisasi dalam praktik membaca sehari-hari.

Dinamika Pembelajaran Kelas selama Penerapan CTL

Penerapan CTL mengubah pola komunikasi kelas yang sebelumnya satu arah menjadi lebih dialogis. Kepala madrasah, berdasarkan supervisi kelas, menilai bahwa guru tidak lagi langsung menjelaskan rumus mad, tetapi mengajak siswa membaca terlebih dahulu dan merasakan sendiri perbedaan panjang bacaan, sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup karena siswa terlibat dalam menemukan kaidahnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika guru meminta siswa membaca ayat yang mengandung mad *tamkin* dan mad *farqi*, siswa tampak terlibat dan penuh perhatian: mereka saling berbisik menunjuk bagian ayat yang terasa berbeda, mengulang bacaan dengan pelan, dan mengangkat tangan untuk bertanya mengapa bagian tertentu dibaca lebih panjang. Pada tahap eksplorasi, siswa aktif bertanya tentang perbedaan panjang bacaan, memberikan contoh ayat lain yang mereka temukan, dan berdiskusi tentang cara membedakan keempat jenis mad.

Diskusi kelompok menjadi momen paling hidup dalam pembelajaran. Siswa saling menunjukkan temuan, menanggapi ketepatan temuan teman, bahkan berdebat kecil tentang perbedaan mad *tamkin* dan mad *farqi*. Kerja kelompok juga memungkinkan siswa belajar dari cara berpikir teman sebaya.

“Kalau diskusi kelompok, kami jadi tahu cara teman-teman membedakan mad. Ada yang fokus lihat hurufnya, ada yang fokus dengar panjang bacaannya. Saya sendiri awalnya susah membedakan mad tamkin dan mad farqi, tapi setelah teman saya jelaskan dengan cara yang berbeda, saya langsung ngerti.” (Wawancara Siswa 2, 22 April 2026)

Perubahan lain terlihat pada keberanian siswa. Guru menuturkan bahwa sebelumnya ia harus menunjuk siswa satu per satu untuk membaca, sedangkan setelah CTL diterapkan siswa sendiri yang mengangkat tangan untuk mencontohkan bacaan mad yang mereka temukan, termasuk siswa yang sebelumnya pendiam dan takut salah. Siswa merasa tidak sedang diuji, melainkan berbagi temuan. Keberhasilan seorang siswa juga mendorong siswa lain untuk ikut mencari sehingga

terbentuk kompetisi positif, sebagaimana diungkapkan seorang siswa bahwa pelajaran tajwid yang dulu terasa membosankan karena banyak hafalan kini menjadi seru. Keterkaitan dinamika tersebut dengan karakteristik CTL menurut Muslich (2012) disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Keterkaitan Temuan dengan Karakteristik CTL

Karakteristik CTL	Temuan di Lapangan
Learning in real life setting	Pembelajaran dimulai dari pengalaman siswa membaca ayat sebelum mengenal nama kaidahnya
Meaningful learning	Tugas menandai bacaan mad saat tadarus membuat siswa sadar bahwa kaidah tajwid ada di setiap halaman mushaf
Learning by doing	Siswa mencari contoh mad, mempraktikkan bacaan, dan saling mengoreksi
Learning in a group	Kelompok berbagi cara membedakan jenis mad dari huruf maupun panjang bacaan
Learning to know each other deeply	Siswa yang lebih cepat paham membantu teman yang masih kesulitan
Learning to ask, to inquiry, to work together	Siswa bertanya tentang perbedaan panjang bacaan dan menemukan contoh secara mandiri
Learning as an enjoy activity	Kelas lebih hidup dan muncul kompetisi positif dalam menemukan contoh mad

Sumber: Hasil observasi dan wawancara, 2026

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan CTL

Faktor pendukung utama berasal dari siswa, yaitu rasa ingin tahu terhadap bacaan yang mereka rasakan sendiri, motivasi untuk menemukan dan mendemonstrasikan contoh mad yang benar, serta kesiapan emosional untuk dikoreksi. Guru menyampaikan bahwa ketika diminta mencari contoh mad badal atau mad tamkin, siswa “langsung berlomba-lomba” dan tidak malu ketika bacaannya dikoreksi. Faktor berikutnya adalah kreativitas guru, termasuk kesediaan mencontohkan bacaan secara langsung ketika media audio tidak tersedia. Faktor kelembagaan juga berperan, berupa penyediaan LCD dan pengeras suara, kebebasan guru untuk berinovasi, supervisi, dan budaya madrasah yang mendorong kreativitas. Kerja kelompok turut membantu siswa dengan kemampuan berbeda untuk saling melengkapi, sebagaimana diungkapkan seorang siswa bahwa yang cepat tidak perlu

menunggu lama dan yang lambat tidak tertinggal jauh.

Di sisi lain, terdapat sejumlah hambatan. Hambatan utama adalah keragaman kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Siswa yang bacaan dasarnya masih terbata-bata lebih sulit mengidentifikasi jenis mad saat eksplorasi, sehingga memerlukan bimbingan tambahan. Kompleksitas kaidah mad tamkin dan mad farqi juga menyulitkan sebagian siswa; contohnya lebih jarang ditemukan di mushaf sehingga pencarian yang terlalu lama dapat menurunkan semangat. Selain itu, diskusi kelompok kadang membuat kelas ramai dan menyimpang dari materi, sehingga guru harus terus berkeliling mengarahkan siswa.

“Waktu belajar itu terbatas, sementara materi mad ini ada empat jenis yang harus dipahami dan dipraktikkan. CTL butuh proses eksplorasi yang tidak bisa tergesa-gesa. Kadang baru selesai eksplorasi mad shilah dan mad badal, bel sudah bunyi.” (Wawancara Guru, 22 April 2026)

Hambatan lain adalah ketersediaan media audio yang belum merata, sehingga guru kadang harus meminjam proyektor atau pengeras suara dari kelas lain. Sebagian siswa juga merasa gugup ketika harus membaca di depan kelas dan langsung dikoreksi. Kepala madrasah menambahkan bahwa guru belum mendapatkan pelatihan khusus tentang integrasi CTL dengan pembelajaran tajwid, sehingga strategi masih dikembangkan secara mandiri sambil berjalan. Ringkasan faktor-faktor tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan CTL

Faktor	Temuan
Pendukung	Rasa ingin tahu dan motivasi siswa; kesiapan siswa untuk dikoreksi; kreativitas guru; kerja kelompok yang saling melengkapi; fasilitas LCD dan pengeras suara; kebebasan berinovasi dan supervisi kepala madrasah
Penghambat	Keragaman kemampuan membaca Al-Qur'an; kompleksitas mad tamkin dan mad farqi; kelas ramai saat diskusi; keterbatasan waktu; media audio belum merata; rasa gugup siswa; belum ada pelatihan khusus bagi guru

Sumber: Hasil observasi dan wawancara, 2026

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap tahapan pembelajaran mencerminkan komponen inti CTL. Kegiatan membaca ayat sebelum mengenal nama kaidah mencerminkan karakteristik *activating knowledge* (Sanjaya, 2013), yakni mengaitkan pengetahuan baru

dengan pengalaman membaca yang telah dimiliki siswa. Pemutaran audio tilawah dan contoh bacaan guru mencerminkan prinsip pemodelan atau keteladanan dalam pembelajaran (Trianto, 2009), sedangkan eksplorasi berkelompok di mushaf mewujudkan karakteristik *learning to ask, to inquiry, to work together* (Muslich, 2012). Tugas menandai bacaan mad saat tadarus menghubungkan kaidah di kelas dengan aktivitas keagamaan siswa di rumah, sehingga sesuai dengan gagasan Johnson (2014) bahwa belajar menjadi bermakna ketika siswa menemukan hubungan antara materi akademik dan konteks kehidupannya.

Perubahan dinamika kelas dari hafalan satu arah menjadi eksplorasi yang dialogis sejalan dengan landasan konstruktivistik CTL bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial (Amin & Sumendap, 2022). Saling bantu antarsiswa dalam kelompok juga konsisten dengan pandangan Slavin (2005) bahwa interaksi dalam kelompok heterogen dapat memperkuat pemahaman dan rasa kebersamaan. Temuan ini memperluas kajian Madjid (2025) yang menempatkan CTL sebagai pendekatan yang berpusat pada siswa dan bermakna, dengan memberikan bukti lapangan bahwa prinsip yang sama dapat diterapkan pada materi tajwid yang selama ini dianggap teknis. Jika Fa'atin (2017) memperkaya pembelajaran Qur'an Hadis melalui integrasi lintas mata pelajaran, penelitian ini menunjukkan bahwa sumber kontekstual yang paling dekat bagi siswa justru adalah pengalaman membaca Al-Qur'an mereka sendiri.

Dimensi afektif juga tampak menonjol. Siswa yang sebelumnya malu membaca di depan kelas menjadi lebih berani karena telah berlatih dan saling mengoreksi dalam kelompok, serta merasa memiliki bukti dari mushaf yang mereka pegang sendiri. Temuan ini sejalan dengan kelebihan CTL yang dikemukakan Amin dan Sumendap (2022), yaitu menjadikan proses belajar lebih menarik dan menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik dalam mengungkapkan apa yang mereka alami. Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, kepercayaan diri tersebut memiliki makna penting karena kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar tidak hanya merupakan capaian akademik, tetapi juga bekal ibadah sehari-hari. Kebiasaan siswa saling

mengingatkan bacaan mad saat tadarus menunjukkan bahwa nilai ketelitian dan kepedulian terhadap bacaan Al-Qur'an mulai tumbuh sebagai sikap, bukan sekadar pengetahuan. Hal ini sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka pada madrasah yang menghendaki pembelajaran Al-Qur'an Hadis mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Kementerian Agama RI, 2022).

Hambatan yang ditemukan juga mengonfirmasi kelemahan CTL yang telah diidentifikasi dalam literatur, yaitu kesulitan menerapkannya pada kelas dengan kemampuan beragam (Depdiknas, 2003), kebutuhan waktu yang lebih banyak, tantangan menjaga kelas tetap kondusif, serta tuntutan penguasaan prosedur pembelajaran oleh guru (Amin & Sumendap, 2022). Dalam konteks tajwid, kemampuan membaca dasar menjadi prasyarat eksplorasi, sehingga guru perlu menyiapkan panduan eksplorasi yang lebih terstruktur, misalnya daftar ayat yang memuat contoh mad tamkin dan mad farqi, serta pendampingan bertingkat bagi siswa yang bacaannya belum lancar. Dengan demikian, keberhasilan CTL pada materi tajwid tidak hanya ditentukan oleh model pembelajarannya, tetapi oleh sinergi antara kesiapan siswa, kompetensi guru, dan dukungan kelembagaan.

KESIMPULAN

Penerapan model CTL pada materi hukum bacaan mad silah, mad badal, mad tamkin, dan mad farqi di MTs Bipda Sukajadi berlangsung secara sistematis melalui pengaktifan pengalaman membaca siswa, pemodelan dengan audio tilawah, eksplorasi contoh bacaan di mushaf secara berkelompok, dan tugas autentik menandai bacaan mad saat tadarus. Penerapan tersebut didukung kebijakan madrasah berupa supervisi, kebebasan pedagogis, dan penyediaan fasilitas audio-visual. CTL mengubah dinamika kelas dari hafalan kaidah satu arah menjadi eksplorasi yang dialogis dan kolaboratif, ditandai meningkatnya keaktifan, keberanian mempraktikkan bacaan, dan kebiasaan saling mengoreksi. Faktor pendukungnya meliputi rasa ingin tahu dan motivasi siswa, kreativitas guru, kerja kelompok, serta dukungan kelembagaan, sedangkan faktor penghambatnya meliputi keragaman kemampuan membaca, kompleksitas mad tamkin dan mad farqi, keterbatasan waktu dan

media audio, rasa gugup siswa, serta minimnya pelatihan guru.

Guru Al-Qur'an Hadis disarankan untuk terus menjadikan pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran dan menyiapkan panduan eksplorasi yang terstruktur bagi kaidah yang lebih sulit. Madrasah disarankan meningkatkan ketersediaan media audio-visual dan menyelenggarakan pelatihan integrasi CTL dengan pembelajaran tajwid. Penelitian ini terbatas pada satu madrasah dan satu pokok bahasan, sehingga penelitian selanjutnya dapat mengkaji evaluasi pembelajaran CTL atau efektivitasnya pada materi dan jenjang lain.

REFERENSI

- Amin, & Sumendap, L. Y. S. (2022). *164 model pembelajaran kontemporer*. LPPM Universitas Islam 45 Bekasi.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Depdiknas. (2003). *Pendekatan kontekstual (Contextual teaching and learning)*. Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Fa'atin, S. (2017). Learning Qur'an Hadits in madrasah ibtidaiyah with multidisciplinary integrative approach. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 5(2), 393–412. <https://doi.org/10.21043/elementary.v5i2.2994>
- Johnson, E. B. (2014). *Contextual teaching and learning: Menjadikan kegiatan belajar-mengajar mengasyikkan dan bermakna*. Kaifa.
- Kementerian Agama RI. (2022). *Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah*. Kementerian Agama RI.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Madjid, A. (2025). Penerapan metode Contextual Teaching Learning (CTL) dan e-learning dalam perspektif Islam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(3), 186–193. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i3.379>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2012). *KTSP: Pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual*. Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative learning: Teori, riset dan praktik*. Nusa Media.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Trianto. (2009). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Kencana.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.